Filsafat Perenial Sebagai Ideologi Dalam Menghadapi Tantangan *Pluralisme Menuju Harmonisasi*

Putu Wisnu Saputra¹, Putu Cory Candra Yhani²,

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

¹wisnusaputra1146@gmail.com, ²noviecandra27@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia adalah keragaman agama yang dipeluk dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya. Agama mempunyai jalinan dengan masyarakat yang sangat erat secara kesatuan dan satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terkandung sumber nilai dan moral universal dalam agama yang dapat menjawab tantangan kehidupan dengan membentuk prilaku dan sikap manusia. Tidak jarang juga pluralisme agama ataupun keberagaman agama, dimana perspektif masyarakat yang masih kuat sampai saat ini adalah pluralisme agama sebagai salah faktor pemicu terjadinya perpecahan, diskriminasi bahkan sampai perang dingin dikalangan umat beragama dimasyarakat. Hal ini juga disebabkan oleh sifat umat beragama yang masih fanatisme internal yang berlebihan sehingga mengabaikan nilai-nilai sosial dan lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan secara keseluruhan memang membutuhkan bantuan dari orang lain, pada intinya manusia tidak bisa hidup sendiri dalam kehidupan ini. pluralisme agama merupakan tantangan khusus yang dihadapi masyarakat dan agama-agama di dunia khususnya di Indonesia dewasa ini. Dalam melihat pluralisme agama ini, filsafat perenial berusaha mencari titik temu (*common platform*) dalam menelusuri mata rantai historisitas tentang eksoteris pada masing-masing agama yang ada serta bagaimana merumuskan langkah konstruktif untuk mendamaikan berbagai eksoterisme yang ada dan cenderung mendatangkan pertikaian antara manusia dengan mengatasnamakan agama sebagai kedok untuk bersembunyi dan akhirnya akan menimbulkan perpecahan yang berkepanjangan dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci : Filsafat Perenial dan Pluralisme Menuju Harmonisasi

I. Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia adalah keragaman agama yang dipeluk dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya. Dengan kata lain di Indonesia yang hidup dan berkembang adalah agama dan kepercayaan, tidaklah tunggal namun beragam adanya. Agama-agama besar seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan

Konghucu. Kenyataan sosial keagamaan yang demikian sebenarnya telah dipahami para pendiri bangsa bahwa beragama merupakan hak setiap penduduk dan hak ini harus dijamin oleh Negara. Karena itulah mengapa dalam undang-undang Dasar 1945 terdapat Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) yang menyatakan bahwa, “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu (Zulkarnian, 2011).

Agama mempunyai jalinan dengan masyarakat yang sangat erat secara kesatuan dan satu sama lainnya saling mempengaruhi. Terkandung sumber nilai dan moral universal dalam agama yang dapat menjawab tantangan kehidupan dengan membentuk perilaku dan sikap manusia. Tanpa agama manusia sebagai makhluk sosial belum dapat dikatakan sepenuhnya menjadi manusia. Leonardo Boff adalah teolog ternama dalam dialognya menjelaskan seseorang yang agamanya sudah bekerja adalah seorang yang lebih sabar, memiliki rasa kemanusiaan, beretika, bertanggung jawab, peduli antar sesama, dan mewujudkan sesuatu yang lebih baik. Agama dapat bekerja dengan baik dikarenakan dalam dialog mengajak bahwa sebenarnya agama dapat menjadi amat fungsional selama perilaku sehari-hari seseorang membentuk pribadi yang baik maka ketika itu agama dijadikan sebagai cerminan oleh seseorang. Di kehidupan nyata agama bukan nilai yang terpisah, namun bersatu dalam perilaku manusia (Widiat, 2017).

Dewasa ini pemikiran filsafat perenial banyak digunakan untuk memahami pluralisme agama ataupun keberagaman agama, dimana perspektif masyarakat yang masih kuat sampai saat ini adalah pluralisme agama sebagai salah faktor pemicu terjadinya perpecahan, diskriminasi bahkan sampai perang dingin dikalangan umat beragama dimasyarakat. Hal ini juga disebabkan oleh sifat umat beragama yang masih fanatisme internal yang berlebihan sehingga mengabaikan nilai-nilai sosial dan lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan secara keseluruhan memang membutuhkan bantuan dari orang lain, pada intinya manusia tidak bisa hidup sendiri dalam kehidupan ini.

Pertikaian yang terjadi belakangan ini yang memicu terjadinya perpecahan anatar umat beraga adanya minim rasa persaudaraan dan rasa memiliki dan membutuhkan antara satu dengan yang lain. Pertikaian yang terjadi belakangan ini

disebabkan oleh beberapa masalah seperti batas wilayah, ekonomi, politik serta kurangnya kesadaran antar individu yang berlanjut masalah agama. Keragaman yang Indonesia miliki semestinya dapat mendorong kita pada kehidupan yang lebih harmonis dan penuh dengan toleransi, justru dicerai oleh fatwa yang tidak bertanggungjawab. Sebagai salah satu contoh nyata konflik yang terjadi di Ambon, Poso dan Maluku. Konflik tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan menjadi ancaman sekaligus tantangan agama-agama dimasa mendatang.

Pluralisme agama merupakan suatu realitas yang terjadi saat ini. Agama sebagaimana budaya merupakan suatu kemungkinan eksistensi yang dapat ditawarkan bahkan diperdagangkan kepada setiap orang (Coward, 1994: 5), sehingga pluralisme agama merupakan tantangan khusus yang dihadapi masyarakat dan agama-agama di dunia khususnya di Indonesia dewasa ini. Keberagaman agama disatu sisi cenderung melahirkan perpecahan di kalangan umat beragama. Di sisi lain persaudaraan yang didorong oleh sikap saling menghargai akan perbedaan yang ada. Pluralitas agama di Indonesia memiliki tantangan dan peluang bagi keutuhan bangsa. Tantangan terbesar pluralitas bangsa ini adalah kecenderungan konflik yang bersumber dari *truth claim* (klaim kebenaran) masing-masing kelompok keagamaan. Ditambah lagi dengan banyak beredar berita dan isu-isu yang belum tentu kebenarannya menjadi momok yang perlu dijadikan bahan kajian untuk melihat dan menyaring informasi secara benar sebelum melakukan tindakan. Dalam melihat pluralisme agama ini, filsafat perenial berusaha mencari titik temu (*common platform*) dalam menelusuri mata rantai historisitas tentang eksoteris pada masing-masing agama yang ada. Dalam kenyataan sejarah, tantangan yang selalu dihadapi agama-agama sejak dulu hingga kini dan mendatang antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif untuk mendamaikan berbagai eksoterisme yang ada dan cenderung mendatangkan pertikaian antara manusia dengan mengatasnamakan agama sebagai kedok untuk bersembunyi dan akhirnya akan menimbulkan perpecahan yang berkepanjangan dalam kehidupan beragama.

II. Pembahasan

A. Memahami Filsafat Perennial

Filsafat Perennial adalah istilah yang akhir-akhir ini banyak digunakan secara luas oleh banyak pihak. Karena begitu populernya istilah ini, terutama dikalangan jurnalis dan akademis, seringkali orang hanya memahami dari kecendrungan penggunaannya, namun kurang tertarik untuk mencari pengertiannya yang lebih mendasar. *Filsafat Perennial*, dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Perennial Philosophy*, sebuah istilah yang mengacu pada istilah bahasa latin, *Philosophia Perennis*. Secara etimologi istilah tersebut berarti “*Sebuah Filsafat yang Abadi*’, *The Everlasting Wisdom*; sebuah ajaran kebijaksanaan, sebuah paham filsafat yang sudah ada sejak keberadaan manusia yang pertama di dunia, dan secara berkesinambungan ajarannya diwariskan dari generasi ke generasi. Filsafat Perennial merupakan inti ajaran agama-agama yang dapat digunakan sepanjang waktu dan semua tempat. S.H Nasr (1981:86).

Dalam pengertian *filsafat perennial* dari sudut kebahasaan *perennial* berasal dari bahasa latin “*perennis*” kemudian diadopsi kedalam bahasa inggris yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Komaruddin Hidayat, dkk (1995:1). Fenomena pluralisme agama misalnya secara kritis dan kontemplatif yang membuat ahli agama selalu mengalami perubahan, meskipun agama dalam perkembangan selanjutnya selalu pasang surut, tergantung tingkat keimanan pemeluknya. Pemikiran terhadap agama dalam perspektif *perennial* adalah “wujud kebenaran dari yang mutlak, kebenaran dan kehadiran, tetapi tidak pernah berdiri sendiri, karena kebenaran selalu disertai kehadiran dan kehadiran disertai dengan kebenaran. Frithjof Schuon (1993:15). Selain itu juga, Huxley (1950:1) menyatakan bahwa Filsafat Perennial merupakan metafisika yang mengakui realitas illahi yang bersifat substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran; merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa bahkan identik dengan realitas illahi; merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang dasar yang imanen maupun transeden dari segala yang ada. Unsur-unsur filsafat perennial dapat ditemukan pada tradisi bangsa primitif

dalam setiap agama dunia dan bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dari agama-agama yang lebih tinggi. Dalam hal ini kaum peenis berpendapat bahwa kebenaran mutlak (*The Truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar berbagai kebenaran (*Truth*) yang berpatisipasi dan bersimbiose dengan dialektika sejarah, sehingga bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai budaya yang berbeda dari suatu komunitas dengan komunitas lain. Namun demikian *filsafat perenial* tidak hendak membuat suatu agama universal atau ingin menyamakan semua agama, tatapi sebaliknya *filsafat perennial* mengakui setiap tradisi *sakral* sebagai sebagai sesuatu yang berasal dari surga (*heaven*) atau asal ilahiah (*devine origin*) yang harus diperlakukan dengan hormat. Dalam wacana filsafat agama, agenda yang dibicarakan adalah pertama, sesuatu yang bersifat abadi yaitu Tuhan, wujud yang absolut, sumber dari segala eksistensi, kedua, membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif, ketiga, *filsafat perenial* berusaha menelusuri akar-akar kesadaran religiusitas seseorang atau kelompok orang melalui simbol-simbol, ritus-ritus serta pengalaman keagamaan (Hidayat-Navis, 1995:5).

Filsafat Perenial jika dilihat dari segi makna sebenarnya jauh sebelum Steuco, agama Hindu telah membicarakannya dalam istilah yang disebut Sanatana Dharma. Dalam Islam mereka telah mengenalnya lewat karya Ibnu Miskawai al-Hikmat al-khalidah, yang telah begitu mendalam membicarakan filsafat perenial. Dalam karyanya tersebut, Miskawih banyak membicarakan pemikiran-pemikiran orang suci dan para filosof. Dengan demikian filsafat perenial secara sederhana bisa disebut sebagai suatu pandangan hidup serta dipelihara oleh mereka yang “penganut hikmah-para Gnosteis dalam istilah kristen” dan para sufi dalam istilah Islam. Buku Perennialisme kritik atas Modernisme dan Posmodernisme (2006) karya Emanuel Wora, mengemukakan bahwa era ke-emasan perkembangan filsafat perenial bukanlah tanpa “noda gelap”. Pemikiran Steuco, yang muncul pada renaissance justru mendapat banyak kecaman dan cemoohan, terutama dari pihak kaum ortodoksi Gereja yang menolak konsep filsafat perennial dari Steuco dan menganggapnya sesat dari iman. Demikianlah jika kita melacak perkembangan filsafat perennial dalam perspektif perkembangan

intelektual Barat. Sebetulnya apa yang terjadi dalam perspektif Barat yang kristianitas ini, tidak jauh berbeda yang terjadi dalam perspektif agama lain.

Dalam era ke-emasan ini yang kronologi historisitas dunia barat dikenal sebagai abad pertengahan, doktrin-doktrin *filsafat perenial* benar-benar mensosialisasi seluruh pola kehidupan masyarakat manusia. Salah satu konsepsi dasar yang menonjol bahwa dunia ini dipahami sebagai suatu keseluruhan yang tunggal karena *filsafat perenial* atau filsafat keabadian ini dikatakan sebagai kebijaksanaan universal. Dalam konteks kekinian pemikiran filsafat perennial banyak digunakan untuk memahami kebhinekaan atau pluralitas agama maupun keberagaman pemahaman keagamaan yang tidak jarang dianggap sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya perpecahan dikalangan antar umat beragama, karena fanatisme internal yang berlebihan dari suatu penganut agama yang mengabaikan faktor-faktor sosial keagamaan diluar agamanya. Oleh karena itu, selanjutnya muncul pertanyaan. Bagaimana *filsafat perenial* melihat kebhinekaan atau *pluralisme* agama-agama itu.

B. Pluralisme Agama

Agama dikatakan sebagai candu rakyat (*religion is the opium of the people*) yang merupakan teks Karl Mark yang paling terkenal. (Mufid, 2010:51). Dalam kehidupan, agama sangat penting bagi manusia karena agama mengajarkan tentang nilai kemanusiaan, kebaikan, dan jalan hidup yang senantiasa membimbing manusia kearah yang lebih baik. Agama juga mengandung pengertian agama ditulis dengan (A) besar dan agama ditulis dengan (a) kecil, "*agama*" ditulis dengan (a) kecil merupakan realitas empiris sebagai pancaran dari agama ditulis dengan (A) besar. Klaim kebenaran yang tampak dalam realitas keberagaman saat ini, banyak terjebak pada klaim kebenaran pada tingkat "*agama*" ditulis dengan "a" kecil. Mereka memutlakan "*agama*" padahal itu relatif, dan mengetepikan sisi - agamaan-nya dan mengklaim agama lain adalah salah dan harus di tentang.

Konsep Pluralisme berasal dari kata "*Plural*" yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata *Plural* sendiri berakar dari kata latin plus, pluris, yang secara bahasa lebih dari satu. Sedangkan *isme* bisa diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan aliran atau paham. Dengan demikian, *pluralisme* secara

etimologi bisa dikatakan sebagai paham atau ajaran yang mengacu kepada adanya realitas atau kenyataan yang lebih dari satu substansi. (Fathur Rohman, dkk, 2015:158). Pluralisme tidak bisa dipisahkan dengan kata *pluralitas*. *Pluralitas* adalah perbedaan dalam persoalan agama, etnik, budaya atau yang lainnya. Sedangkan *pluralisme* adalah sistem nilai, sikap dan proses yang bisa menerjemahkan realitas keagamaan itu menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan. Dengan kata lain, keragaman adalah sesuatu yang empiris, sementara pluralisme adalah ideologi atau paham yang menerima keragaman itu sebagai nilai positif dengan dibarengi upaya-upaya negosiasi dan penyesuaian di antara mereka, tanpa memusnahkan salah satu atau sebagian dari keragaman itu. Dalam sejarah dapat dilihat bahwa agama-agama besar muncul dari lingkungan agama yang plural dan membentuk diri sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Agama Islam muncul ditengah-tengah pluralitas agama Nasrani, Zoroaster, pengikut Manikhea, Yahudi dan lain-lain. Pencerahan Budha muncul dalam kekacau balauan pluralitas pandangan Brahmanis, Jaina, materialisme, dogmatisme. (Coward, 1994:168) kondisi yang plural ini tidak jarang menimbulkan absurditas teologis sehingga banyak orang yang lari dari agama atau justru melakukakn sinkretisme terhadap ajaran-ajaran agama dengan cara mengambil sisi-sisi terbaik dari agama atau melakukan generalisasi terhadap ajaran agama yang ada sehingga manusia modern banyak menolak agama dalam kerangka institusi.

Mengapa pluralisme selalu menjadi problem dan wacana tentang pluralisme masih begitu penting dan krusial, karena terkait dengan hal penting dan sensitif, yaitu masalah teologis. Tidak semua umat beragama sepakat mengatakan ada kebenaran lain diluar agamanya. Ajaran kitab suci masing-masing agama elalu mengarahkan pemeluknya untuk meyakini bahwa hanya agama selalu mengarahkan pemeluknya untuk meyakini bahwa hanya agama kita yang sellau benar. Namun dalam beberapa hal, kitab suci masing-masing agama secara tersirat menyatakan adanya “jalan lain’ diluar agamanya, yang bisa jadi merupakan jalan yang absah juga untuk dilalui dalam prosesi menuju Tuhan. Wacana semacam ini tentu menjadi kewajiban setiap insan untuk mencari model dan pendekatan yang mampu memberikan jawaban solutif di tengah-tengah masyarakat yang sebagian besar masih belum memahami secara sungguh-sungguh arti pentingnya

pluralisme. Sehingga dampak dari ketidakpahaman mengenai pluralisme tersebut, setidaknya dalam tataran sosiologis, telah memicu konflik yang tidak jarang mengatasnamakan agama dan Tuhan. Pluralisme adalah upaya untuk membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karenanya, pluralisme bukanlah konsep teologis semat, melainkan juga konsep sosiologis.

Franz Magnis Suseno, memberikan catatan yang patut dikaji oleh masyarakat agama-agama, bahwa tantangan agama-agama di masa mendatang adalah merebaknya konflik, baik antar umat agama maupun inter umat beragama itu sendiri. Disinilah, arti penting pluralisme sebagai jembatan untuk meminimalisir dan mengakhiri konflik tersebut. Harold Coward dalam Moh. Sofan (2008:89), menyatakan bahwa dunia selalu memiliki pluralitas keagamaan. Untuk menghadapi realitas dunia yang plural ini, umat beragama pun dituntut untuk mampu menempatkan diri dan memahami konteks pluralisme yang dilandasi oleh semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain. Oleh karena itu, ada beberapa pengertian pluralisme yang perlu dipahami oleh masing-masing umat beragama. Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam keberagaman; Kedua, pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Dalam hal ini menekankan pluralisme lebih dari sekedar majemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan tadi. Pluralisme lebih sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Meskipun toleransi sudah pasti merupakan sebuah langkah kedepan dari ketidaktoleransian, toleransi tidak mengharuskan kita untuk mengetahui segala hal tentang orang lain. Toleransi dapat menciptakan iklim untuk menahan diri, namun tidak untuk

memahami. Toleransi saja tidak banyak menjembatani jurang stereotipe dan kekhawatiran yang bisa jadi justru mendominasi gambaran bersama mengenai orang lain.

C. Kontribusi Filsafat Perennial Menuju Harmonisasi

Harmonisasi umat beragama merupakan kebutuhan utama umat manusia yang tidak dapat terhindarkan ditengah peradaban manusia yang penuh atas perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun, damai, dan tenteram serta sejahtera dalam kanopi persaudaraan dan persatuan. Kesadaran kerukunan hidup umat beragama harus bersifat dinamis, humanis dan demokratis, agar dapat di transformasikan kepada masyarakat di kalangan bawah sehingga kerukunan tidak hanya dapat dirasakan/dinikmati oleh kalangan-kalangan atas atau orang kaya saja, namun bagi seluruh umat manusia.

Adanya keharmonisan umat beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan salah satu aset kehidupan masyarakat. Dalam agama Hindu konsep menuju kebersamaan dan persatuan tertuang dalam ajaran wasudewa kuntumbakam yang artinya semua makhluk bersaudara. Dengan adanya persaudaraan dan kebersamaan tercipta suasana kekeluargaan menuju kedamaian. Hal ini senada dengan pernyataan Carey (1992:18) menjelaskan bahwa pada kegiatan ritual setiap orang dapat berkumpul bersama-sama berkumpul bersekutu (Fellowship and commonality) menuju rasa persaudaraan dan kebersamaan untuk menciptakan hubungan harmonisasi.

Harmonisasi merupakan kecocokan, kesesuaian, keseimbangan dan keadilan yang memberikan rasa aman serta kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh umat manusia. Secara luas bermakna adanya rasa persaudaraan dan kebersamaan antar umat beragama walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Adapun langkah-langkah untuk mencapai keharmonisan seperti itu, memerlukan proses dan waktu serta dialog panjang untuk saling terbuka, menerima dan menghargai sesama umat beragama yang didasari atas rasa cinta kasih.

Kebhinekaan atau pluralisme agama dan keberagaman juga terjadi di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa berbagai macam agama termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkembang dan tumbuh di

Indonesia. Kebhinekaan atau pluralitas agama memang merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, hal tersebut juga dialami oleh negara-negara lain dengan kompleksitas problematika masing-masing. Seyogyanya Indonesia harus kembali bercermin dari sejarah, bercermin kepada ajaran nenek moyang akan nilai-nilai luhur tentang kebersamaan dan kerukunan umat beragama dalam bentuk kerukunan umat Hindu dan Budha, yang termanifestasikan dalam sloka "*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrua*" (Berbeda-beda tetapi tetap satu, karena tidak ada yang mempunyai Tuhan yang berbeda). Sloka ini mempunyai makna yang sangat dalam. Sloka ini mengungkap makna eksoterik dan esoterik dalam agama, bahwa secara esoterik kebhinekaan atau pluralitas agama merupakan realita yang tidak dapat dipungkiri, tetapi kebhinekaan dan pluralitas harus dipahami dalam konteks kesatuan, karena secara esoterik Tuhan yang satu merupakan tujuan dari semua agama (Ibid, 94).

Dalam konteks filsafat perenial kebenaran Pancasila tidak bertentangan dengan agama. Sila-sila Pancasila khususnya sila pertama sangat jelas menunjuk pada dimensi esoterik tentang Tuhan, bahwa ke-Esaan Tuhan adalah mutlak. Suatu keniscayaan bagi Tuhan untuk bersifat Tuhan Yang Maha Esa, baik esa dalam zat, sifat, maupun perbuatan. Konsep tentang ke-Esaan Tuhan merupakan dimensi yang mempertemukan kebhinekaan atau pluralisme keagamaan.

Filsafat perenial berpendapat bahwa setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak tidak terbatas oleh karena lahir dari yang mutlak. Kemutlakan suatu agama terdapat pada substansinya dan bersifat intrinsik. Ketika suatu agama beradapan dengan agama lain, yang nampak adalah realitas bentuk dan secara ekstrinsik menjadi relatif, suatu agama hanya merupakan satu bagian dari sekian agama yang ada. Maka ketika setiap agama menyatakan dirinya adalah mutlak, saat itu pula muncul relatifitas kemutlakan. Keadaan inilah yang oleh Nasr diistilahkan dengan "relatively-Absolute".

Dengan ini, maka setiap penganut agama seyogyanya menyadari bahwa kemutlakan agama yang diyakininya adalah relatif apabila

dihadapkan pada “kebhinekaan kemutlakan” agama lain, setiap penganut agama mempunyai hak

yang sama untuk menganggap bahwa agamanya paling benar menurut agama yang diyakininya filsafat perennial berpendapat bahwa kebenaran mutlak hanyalah satu. Dari Yang Satu itu memancar berbagai kebenaran, sebagai mana matahari akan tampak berwarna merah ketika ditangkap oleh bunga mawar, demikian pula dengan agama.

Filsafat perennial merupakan cabang dari filsafat yang mengatakan kebenaran Mutlak hanyalah satu tidak terbagi, tetapi dari yang satu memancarkan berbagai kebenaran. Sehingga dalam memahami suatu hal filsafat perennial tidak hanya berangkat dari aspek bentuk, tetapi juga substansinya. Begitu pula dalam memahami agama, filsafat perennial membahas secara lebih universal melalui berbagai macam pendekatan. Dengan mengutip Coward Harold, dalam bukunya *Pluralisme: tantangan bagi agama-agama*, Arqom berpendapat bahwa yang dapat menjadi dasar melakukan dialog ditengah pluralitas agama saat ini yaitu bahwa : Pertama, dalam semua agama ada pengalaman mengenai suatu realitas transeden yang mengatasi dunia yang tidak dapat dikonseptualisasikan manusia secara utuh. Kedua, realitas itu dipahami dengan berbagai cara baik dalam masing-masing agama mapupun dikalangan semua agama dan bahwa pengakuan terhadap pluralitas diperlukan baik untuk melindungi kebebasan beragama maupun untuk menghormati keterbatasan manusiawi. Ketiga, bentuk-bentuk pluralitas agama berfungsi sebagai alat atau cara; bahwa wahyu, doktrin dan disiplin rohani dari agama-agama merupakan sarana untuk mencapai realitas yang transeden. Sehingga, perlu dihindari adanya klaim kebenaran yang menyebabkan dialog menjadi sekedar adu argumentasi mengenai kebenaran yang diyakininya. Keempat, karena keterbatasan manusia dan sekaligus kebutuhan manusia akan komitmen terhadap suatu pengalaman partikular kita, meskipun terbatas akan berfungsi dalam arti sepenuhnya sebagai kriteria yang mengapsahkan pengalaman keagamaan pribadi kita sendiri, pengakuan bahwa komitmen keagamaan yang mendalam perlu dirasakan sebagai yang mutlak, namun juga harus tetap menghormati komitmen mutlak berbeda dari orang lain. Kelima, kritik yang diberikan atau yang didapatkan hendaknya mempunyai sifat membangun, toleransi dan bertujuan untuk memahami secara kritis tentang pemahaman keagamaan. Keenam,

melalui dialog yang kritis terhadap diri sendiri harus mampu menerobos lebih jauh kedalam pengalaman partikular kita sendiri mengenai realitas transeden. (Ibid, 97-99).

III. Penutup

Agama adalah realitas yang unik. Untuk mengkajinya diperlukan metode khusus yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Selain itu juga agama merupakan tatanan dalam rangka menjalin terjadinya hubungan antara dunia manusia yang dinamis relatif dengan dunia asal yang mutlak, dan tidak berubah.

Filsafat perenial yang juga disebut sebagai *filsafat keabadian* berusaha mengembalikan filsafat sebagai *philosophia* (*cinta kearifan*) dari lembah *miso-sophia* (*benci kearifan*), akibat ditinggalkannya unsur keilahian (*spiritualitas*) dalam pemikiran filsafat oleh para filsuf keduniawian. Dengan demikian, filsafat perenial memahami pluralitas agama sebagai suatu hal yang niscaya dan memandang perbedaan eksoterik agama sebagai suatu dialekta sejarah. Diketahui bahwa, filosof perennialis dalam melihat kebhinekaan atau pluralitas agama berusaha mencari titik temu (*Common Platform*) dalam mencari agama, mencari esensi esoterik dalam kebhinekaan atau pluralitas *eksoterik* pada masing-masing agama yang ada.

Keragaman adalah sebuah kenyataan hidup dimana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Sehingga akan mampu mewujudkan suatu keharmonisan dalam hidup yang pada akhirnya akan tercipta keindahan keberagaman dalam satu kebhinekaan.

Daftar Pustaka

- Cowart, Harold, 1989, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama- agama*, Kanisius Yogyakarta
- Hidayat, Komarudin & Wahyuni Nafis, Muhammad, 1995, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta
- Hosseini Nasr, Sayyed, 1992, *Filsafat Perennial Perspektif Alternatif Untuk Studi Agama*, LSAF, Jakarta.
- Huxley, Aldous, 1950, *The Perennial Philosophy*, Chatto Windus, London

Nasr, Sayyed Hossen, 1994, A Young Muslim's Guide TO the Modern World
(Menjelajh Dunia Moderen: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim),
MIZAN, Bandun

Schuon, Frithjof, 1993, Islam dan Filsafat Perennial, Mizan, Bandung

_____, 2013, The Transcendent Unity Of Religions Mencari (Titik Temu
Agama-Agama), Penerjemah, Safroadin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakart